



Perilaku Sosial pada Anak Adiksi Aplikasi *TikTok*

Dania Masrotun Navisa¹

Email: daniyah.nafisah07@gmail.com

Muhammad Faizin²

Email: faizinmuhammad94@gmail.com

Corresponding Author: faizinmuhammad94@gmail.com

Submitted: 04-12-2022, Revised: 06-12-2022, Accepted: 19-12-2022

Abstract: This study aims to describe the social behavior of children addicted to the tiktok application in Plaosan Village, Babat District, Lamongan Regency and to describe the factors and impacts that influence social behavior in children. This research uses a qualitative approach with a case study method. The subjects in this study were elementary school age children (11 years). Supporting informants consist of parents, peers, journals, books and articles. Data collection was carried out by observation, interview and documentation techniques. The techniques used in data analysis are data reduction, data display, and drawing conclusions. The validity of the data used in this study is triangulation. Based on the results of the interview analysis and the researchers' objectives, information can be obtained regarding the social behavior of children addicted to the Tiktok application with the following conclusions: that they feel themselves better than other children, and the same applies to their parents, so that they often fight their parents when banned to stop playing the tiktok app. Factors that cause them to do this are also due to their lack of knowledge about addiction, and the absence of parents in their growth and development process, so that no one reprimands them when they have committed deviant behavior. This also has an impact on the psychology and physiology of children, children do not even realize that their

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Attanwir Bojonegoro, Indonesia

² Sekolah Tinggi Agama Islam Attanwir Bojonegoro, Indonesia

behavior is included in addiction and can make it difficult for them to adapt to their surroundings.

Keywords: Children's Social Behavior, Tiktok Application Addiction

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku sosial pada anak adiksi aplikasi *TikTok* di Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan dan mendiskripsikan faktor-faktor serta dampak yang mempengaruhi perilaku sosial pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subyek dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah dasar (11 tahun). Informan pendukung terdiri dari orang tua, teman sebaya, jurnal, buku, dan artikel. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Berdasarkan hasil analisis wawancara dan tujuan peneliti dapat diperoleh informasi mengenai perilaku sosial anak adiksi aplikasi *TikTok* dengan kesimpulan sebagai berikut: bahwa mereka merasa dirinya lebih baik dibandingkan dengan anak lainnya, dan hal demikian juga berlaku kepada orang tua mereka, sehingga membuat mereka sering melawan orang tua ketika dilarang untuk berhenti bermain aplikasi *TikTok*. Faktor yang menyebabkan mereka berbuat demikian juga karena kurangnya pengetahuan mereka tentang kecanduan dan ketidak hadiran orang tua dalam proses tumbuh kembang mereka, sehingga tidak ada yang menegur mereka ketika sudah melakukan perilaku yang menyimpang. Hal tersebut juga berdampak pada psikis dan fisik anak. Anak bahkan tidak menyadari kalau perilaku mereka sudah termasuk dalam adiksi dan dapat membuat mereka sulit menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar

Kata kunci: Perilaku Sosial Anak, Adiksi Aplikasi *Tiktok*

Pendahuluan

Anak yang berusia 7- 11 tahun mulai menjelaskan dunia dengan kata-kata dan gambar, ini mencerminkan bahwa pemikiran simbolis meningkat dan melampaui hubungan informasi sensoris dan tindakan fisik (Santrock, 2007). Sehingga pada usia-usia tersebut anak perlu

mendapatkan perhatian khusus saat memantau perkembangan anak. Seiring dengan berkembangnya era modern saat ini, semua orang di berbagai kalangan menjadikan teknologi sebagai kebutuhan mulai dari bidang informasi hingga konstruksi.

Begitu banyaknya fitur aplikasi yang ada, aplikasi *TikTok* merupakan media sosial baru yang memberikan wadah kepada para penggunanya untuk dapat berekspresi melalui konten video. Tidak sedikit pula anak-anak yang bergabung menggunakan aplikasi ini. Karena akses yang diberikan oleh orang tua dalam mengakses media sosial terdapat pula kecenderungan anak untuk meniru perilaku yang tidak sesuai dengan usia mereka.

Aplikasi *TikTok* adalah sebuah jaringan sosial dan platform video musik Tiongkok yang diluncurkan pada September 2016. Aplikasi tersebut memperbolehkan penggunanya untuk membuat video music dengan durasi singkat. Sepanjang kuartal pertama (Q1) 2018, *TikTok* mengukuhkan diri sebagai aplikasi yang paling banyak diunduh yakni sebanyak 45,8 juta kali. Jumlah tersebut berhasil mengalahkan beberapa aplikasi populer lainnya seperti, *YouTUBE*, *Whatsapp*, *Facebook Messenger*, dan *Instagram* (Handy dan Wijaya, 2020).

Pengguna aplikasi *TikTok* di Indonesia kebanyakan adalah anak usia sekolah dan milenial atau yang kita kenal dengan sebutan Generasi Z. Banyaknya pengguna aplikasi *TikTok* di Indonesia yang mencapai lebih dari 10 juta, mayoritas penggunanya adalah anak usia sekolah (peserta didik), maka dari itu dapat kita ketahui aplikasi *TikTok* telah menjadi primadona, dan digandrungi para milenial yang mayoritasnya merupakan anak sekolah.

Anak-anak yang sering memainkan aplikasi media sosial, dapat menyebabkan ketagihan atau kecanduan. Kecanduan bermain media sosial memiliki dampak negatif, terutama dalam bidang akademis dan sosialnya atau yang biasa disebut dengan istilah adiksi aplikasi *TikTok*. Adiksi terhadap aplikasi *TikTok* dapat diartikan sebagai penggunaan aplikasi *TikTok* yang tidak terkendali sehingga menyebabkan gangguan pada psikologis, sosial, akademik, dan pekerjaan. Penggunaan aplikasi *TikTok* yang berlebihan berdampak buruk pada kesehatan, kehidupan, dan kinerja akademik. Berbagai

masalah dalam akademik termasuk penurunan kebiasaan belajar, nilai akademik, dan risiko mengulang kelas.

Penggunaan aplikasi *TikTok* meningkat drastis saat masa pandemi virus *COVID-19*, hingga saat ini menjadi salah satu aplikasi yang digandrungi semua orang mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Karena pembatasan pemerintah untuk aktivitas di luar rumah, orang bisa mencari kesenangan dengan aplikasi *TikTok* yang berisi video-video yang berisikan edukasi, humoris, tips-tips tentang dunia. Walaupun anak dapat bersosialisasi dalam aplikasi *TikTok* dengan orang lain. Namun, *TikTok* kerap membuat penggunaanya melupakan kehidupan sosial dalam kehidupan sebenarnya. Bahkan banyak anak usia dini atau para peserta didik yang terpengaruh perilakunya karena kecanduan menggunakan *TikTok*. Tidak hanya efek perilaku saja, bahkan dalam aspek emosional anak.

Penyalahgunaan aplikasi *TikTok* akan berpengaruh pada sikap anak yang cenderung menjadi pemalas. Anak terbiasa bermain *TikTok* sehingga di dalam diri mereka hanya tertanam jiwa pemalas dan sulit untuk berkembang. Aplikasi tersebut dapat menghilangkan rasa bosan serta dapat menghibur mereka karena video-video yang lebih bagus dan menarik.

Menurut Rusli Ibrahim, perilaku sosial merupakan suasana saling ketergantungan dan esensial yang merupakan keharusan untuk menjamin eksistensi manusia. Perilaku sosial seseorang tercermin dalam pola reaksi antar orang yang diungkapkan melalui hubungan interpersonal. Perilaku sosial merupakan aspek lain yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Hurlock menyatakan bahwa perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikologis seseorang terhadap orang lain, atau sebaliknya, untuk memuaskan diri sendiri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku sosial adalah perilaku yang mempengaruhi kehidupan sosial sebagai bentuk interaksi siswa dengan alam, lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. Apabila aplikasi *TikTok* terlalu lama digunakan, dapat membentuk sikap sosial baru bagi peserta didik yaitu ketidakpedulian terhadap lingkungan sosial sekolah, yaitu interaksi antar siswa, guru, maupun lingkungan sekitar (Saniyyah, 2021). Pembentukan perilaku dapat terjadi dari apa yang mereka

lihat dan pelajari, sehingga dapat menjadi kebiasaan bagi pengguna untuk bertindak. Aplikasi *TikTok* memungkinkan pengguna untuk bermain di segala tempat baik tempat yang ramai maupun sepi. Salah satunya adalah anak-anak menjadi kurang bersosialisasi dan berperilaku baik dengan lingkungan sekitarnya. Mereka terlalu asyik dengan gadget mereka tanpa memerhatikan keadaan dan situasi sekitarnya.

Apalagi dampak pemakaian aplikasi *TikTok* dikalangan anak-anak juga turut menyerang perkembangan dan pertumbuhan sosial emosi anak seperti terdapatnya pergantian interaksi terhadap anak yang signifikan khususnya di dalam pergaulan para anak-anak, sehingga menyebabkan begitu banyak masalah dari pergaulan tersebut, serta sebagian dari kalangan perempuan banyak yang mengumbar aurat daripada menutupnya, juga tingkah laku anak muda yang berjoget-joget dapat mengundang perspektif negatif dari orang lain. Permasalahan akan semakin rumit bagi anak-anak yang tidak bisa memilih teman yang dikenalnya di aplikasi *TikTok* sehingga mengakibatkan masalah baru. Aplikasi *TikTok* ini menjadi salah satu pengalihan anak-anak terhadap kejenuhan yang mereka rasakan.

Aplikasi *TikTok* dijadikan sebagai ajang eksistensi diri yang bangga untuk ditunjukkan kepada orang lain. Sesuai dengan usia perkembangan sekolah dasar, rasa ingin tahu yang tinggi membuat mereka lebih menikmati ketika mencoba semua konten yang ada pada aplikasi *TikTok* berdurasi 15 detik. Dengan berbagai efek musik, stiker, serta gambar 3 dimensi lainnya. Mereka akan lebih betah memainkan *smartphone* daripada duduk manis belajar mengerjakan PR dari sekolah. Kepuasan dari setiap pengguna berbeda-beda, untuk kalangan anak sekolah dasar mereka sering bermain ekspresi wajah dengan meniru gaya bicara, tarian serta lelucon lainnya. Dan membagikan hasil kreatifitasnya melalui akun media sosial yang mereka miliki.

Banyak sekali penyimpangan yang dilakukan anak usia sekolah dasar terutama di desa-desa yang jauh dari keramaian. Pada aplikasi *TikTok* mereka juga banyak terlihat meniru aktifitas dunia malam (*club*), cara berpakaian orang dewasa, cara berinteraksi seperti orang

dewasa bahkan anak-anak menyerap pengetahuan atau bahasan untuk orang dewasa. Pada aplikasi *TikTok*, mereka juga lebih terbiasa mendengarkan musik-musik dalam aplikasi *TikTok* saat menjalankan aktifitas sehari-hari. Tentu seperti yang kita ketahui banyak musik dengan berbagai lirik yang belum pantas untuk didengar oleh anak usai sekolah dasar.

Berdasarkan observasi di salah satu sekolah dasar yang berlokasi di Desa Plaosan Kabupaten Lamongan, terdapat anak-anak sekolah yang menjadi pengguna aplikasi *TikTok*. Diantara anak-anak tersebut, terdapat siswa yang masih mengenakan seragam sekolah. Peneliti melihat anak-anak tersebut saling mempraktekkan apa yang ditampilkan dalam aplikasi tersebut, bahkan interaksi mereka menjadi seperti intraksi orang dewasa yang tidak seharusnya mereka tiru. Banyaknya bahasa atau istilah kotor yang sering sekali mereka dengar dalam aplikasi tersebut dan dipraktekkan saat berinteraksi dengan teman-teman di sekolahannya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa tersebut mengalami adiksi terhadap aplikasi *TikTok*.

Adapun ciri-ciri seseorang telah mengalami adiksi sebagaimana dipaparkan oleh Lemmens adapun yang dimaksud kriteria adiksi di antaranya adalah *salience* (pengguna berpikir tentang bermain aplikasi tersebut sepanjang hari), *tolerance* (pengguna menghabiskan waktu bermain aplikasi tersebut yang semakin meningkat), *mood modification* (pengguna bermain aplikasi tersebut sampai melupakan kegiatan lainnya), *relapse* (kecenderungan pengguna bermain aplikasi tersebut kembali setelah lama tidak bermain), *withdrawal* (pengguna merasa tidak baik atau merasa buruk ketika tidak dapat bermain aplikasi *TikTok*), *conflict* (pengguna bertengkar dengan orang lain karena pengguna memainkan aplikasi tersebut secara berlebihan), dan *problems* (pengguna mengabaikan kegiatan penting lainnya yang akhirnya menyebabkan permasalahan).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Plaosan Kecamatan Babat didapatkan sebuah hasil yang menyatakan bahwa penggunaan aplikasi *TikTok* ini dapat mempengaruhi perilaku sosial anak terhadap lingkungan. Selain itu masih banyak faktor yang mempengaruhi perilaku sosial, faktor tersebut bisa berasal dari luar dan dalam atau intern dan ekstern.

Memperhatikan fenomena aplikasi *TikTok* beserta dampak-dampaknya yang saat ini sangat marak di masyarakat Indonesia. Termasuk di Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam “Perilaku Sosial pada Anak Adiksi Aplikasi *TikTok* di Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.”

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Sugiyono, 2010). Salah satu jenis penelitian kualitatif adalah berupa penelitian dengan metode studi kasus (*Case Study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk tetap holistik dan signifikan.

Menurut Arikunto (2006), bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, peneliti melakukan penelitian tentang perilaku sosial pada anak adiksi aplikasi *TikTok* di Desa Plaosan Kecamatan Babat, yang mana penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang mana peneliti mengumpulkan data dengan wawancara dan observasi. Peneliti berusaha membuktikan fenomena dan mengumpulkan data sesuai dengan hasil wawancara

dilapangan tentang perilaku sosial pada anak adiksi aplikasi *TikTok*.

Pada penelitian ini, peneliti memiliki peran yang begitu penting untuk terwujudnya keberhasilan dalam penelitian. Peneliti memiliki peran mulai dari observasi terhadap permasalahan sampai akhir menyimpulkan hasil penelitian yang telah didapat. Peran peneliti pada penelitian ini adalah sebagai pengamat penuh serta kehadiran peneliti di tempat penelitian diketahui statusnya oleh informan. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non-statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal (deskripsi) bukan dalam bentuk angka. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui informasi lisan dan tulisan. Data lisan dapat diperoleh dari hasil wawancara yaitu anak-anak di Desa Plaosan Kecamatan Babat mengenai penggunaan aplikasi *TikTok* dan perilaku sosialnya, anak-anak ini dipilih karena mereka sering menggunakan *TikTok* dan perilaku sosialnya lebih terlihat.

Selanjutnya data lisan yang diperoleh dari wawancara yaitu orang tua anak, orang tua yang berperan besar dalam keseharian anak, teman sebaya, dan sejumlah orang terkait di lingkungan sosialnya. Sedangkan data tulisan pada penelitian ini berupa hasil teori pendukung yang ada di buku atau jurnal terkait pendukung variabel yang diteliti yaitu adiksi aplikasi *TikTok* terhadap perilaku sosial berupa dokumentasi, identitas informan, dan data pendukung lainnya. Dalam tahap analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis yang berpedoman kepada Miles dan Huberman yang dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yakni, *display* data, kategorisasi data, dan penarikan kesimpulan.

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku sosial pada anak adiksi

**Hasil dan
Pembahasan**

aplikasi *TikTok* di Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan maka pada sub bab ini peneliti akan memaparkan hasil temuan dari penelitian yang telah peneliti lakukan. Adapun datanya, peneliti uraikan berdasarkan beberapa sub bab berikut ini:

Perilaku Sosial Pada Anak Adiksi Aplikasi *TikTok*

Sesuai dengan fokus dari penelitian di atas, peneliti mengkaji tentang perilaku sosial pada anak adiksi aplikasi *tiktok* di Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Temuan peneliti terkait gambaran perilaku sosial pada anak adiksi aplikasi *tiktok* di Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan yaitu berlandaskan pada pendapat Syamsu Yusuf, yang mengungkapkan bahwa aspek-aspek perilaku sosial anak terdiri dari; 1) pembangkangan, 2) berselisih atau bertengkar, 3) agresi, 4) menggoda, 5) persaingan, 6) kerjasama, 7) perilaku berkuasa, 8) mementingkan diri sendiri, 9) simpati (Riyani, 2022).

Pendapat ahli di atas mengenai aspek-aspek perilaku sosial anak adiksi sejalan atau sesuai dengan aspek-aspek perilaku sosial anak adiksi yang ditampilkan oleh anak di Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan yang menggunakan aplikasi *TikTok*. Adapun ciri-ciri yang ditampilkan oleh anak di Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Bertengkar atau berselisih

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan anak bahwa ia merasa bahwa bertengkar atau berselisih dalam kalangan anak-anak usia sekolah dasar sangat lumrah terjadi, namun apabila bertengkar atau berselisih sampai melibatkan orang tua, maka hal tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja, perlu adanya bimbingan kepada anak yang bersangkutan agar mengetahui bahwa menyakiti dan mengganggu orang lain merupakan perilaku yang tidak baik.

Anak-anak kadang meniru hal-hal baru dari apa yang mereka lihat di media sosial atau aplikasi *tiktok* sehingga mereka praktekkan kepada orang lain di dunia nyata, mereka perlu pemahaman bahwa mereka berada di dunia nyata bukan dunia media seperti apa yang mereka lihat yang bisa direkayasa.

Hal ini dapat dilihat dengan pernyataan salah satu informan (anak) dan orangtuanya;

“saya ingat-ingat sih pernah, tapi gak sering-sering juga, tapi anaknya bikin jengkel saja, suka ngomongin kejelakan saya, padahal saya ya guyon (bercanda). Pernah saya gunting-gunting bajunya dia.”

“ya pernah, pernah sampai disamperi orang tuanya F (temen berantem), bikin suasana gaduh, ya kalua di rumah anak saya selalu HPan terus. Kalua saya nasehati, dia malah marah-marah, semua barang di dekatnya dibanting, termasuk hp. Padahal HPnya itu masih baru yang habis dikirim dari keluarganya yang di Arab Saudi.”

2. Menggoda

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan anak bahwa ia merasa bahwa mengejek atau menggoda temannya atau orang lain sering ia lakukan, bahkan sudah dianggap hal bercandaan. Ia juga menganggap bahwa orang lain atau temannya itu berhak untuk di ejek, karena tidak sekeren dia yang selalu update aplikasi *Tiktok*.

Hal ini dapat dilihat dengan pernyataan salah satu informan yang saat itu sedang bersama temannya sesama informan.

“sering, aku sering bikin jengkel temanku R, H juga sering aku bikin jengkel dan marah-marah. Seru aja, tapi aku niatnya cumin bercanda, ya kan R.”

Hal tersebut senada dengan pernyataan orang tua dari informan yaitu:

“ya seperti itu anaknya, tidak bisa diam, ada-ada saja tingkahnya. Dikasih tau yang baik-baik tidak pernah dihiraukan, entah kenapa anak sekarang ini kok banyak seperti ini.”

3. Pembangkangan

Pembangkangan merupakan perilaku atau sikap perlawanan sebagai reaksi anak karena adanya tuntutan atau kedisiplinan yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan yaitu:

“pernah bu, sering seingetku, aku gak seneng disuruh belajar seenaknya. Kan aku juga pingin main Tik Tok.”

“saya sebagai orangtua sudah sangat sering menegur anak saya, yang terjadi anak saya suka marah-marah gitu, kalau sudah keenakan main TikTok gitu jadi malas dan tidak mau ngaji.”

4. Perilaku berkuasa

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan anak bahwa ia memaksa dan mengancam teman atau orang lain untuk melakukan apa yang dia inginkan. Seperti pernyataan dari salah satu informan yaitu:

“sering, soalnya kalau sendiri gak seru bu, tapi kesel kalau gak ada yang mau diajak, padahal seru.”

Keterangan di atas juga disampaikan oleh orang tua dari informan yaitu:

“Iya, anak ini sering ditakuti oleh adik-adiknya. Kalau adiknya melawan pasti akan dimarahi si H. Dia anaknya sulit dikasih tau. Bahkan saya sendiri ini sudah capek nasehatin.”

5. Agresi

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan anak bahwa ia marah-marah bahkan memukul bila dilarang bermain aplikasi *TikTok*. Hal ini dapat dilihat dengan pernyataan salah satu informan yaitu:

“Saya sangat marah, kan iku HP saya sendiri, saya juga ingin main sesuka saya, terus HP saya banting kalau dimarahin terus, biar dibelikan lagi”

Berdasarkan penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa gambaran perilaku sosial anak adiksi di Desa Plaosan Kecamatan Babat pengguna aplikasi *TikTok* dengan aspek-aspek perilaku sosial seperti pembangkangan, bertengkar/berselisih, agresi, menggoda dan perilaku berkuasa. Dan sesuai dengan teori yang telah dijelaskan diatas bahwa setiap anak cenderung memiliki beberapa aspek perilaku sosial, hanya kadarnya yang berbeda. Namun perilaku sosial anak yang adiksi akan berkembang menjadi perilaku sosial yang negatif yang berimplikasi pada gangguan kepribadian. Dan jika hal ini dibiarkan cenderung akan membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Pada Anak Adiksi Aplikasi *Tiktok*

Temuan peneliti terkait gambaran perilaku sosial pada anak adiksi aplikasi *tiktok* di Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan yaitu berlandaskan pada pendapat Aankusuma, yang mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak terdapat faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

Pertama, faktor dari dalam (intrinsik). Setiap individu mempunyai intelegensi yang berbeda-beda. Perbedaan intelegensi tersebut berpengaruh dalam daya serap terhadap norma-norma dan nilai-nilai sosial. Orang yang mempunyai intelegensi tinggi pada umumnya tidak kesulitan dalam bergaul, belajar, dan berinteraksi di masyarakat. Sebetulnya seorang anak juga menyakini berbagai hukuman atau konsekuensi yang diberikan dapat mengatur perilakunya. Pengawasan yang diberikan dari sejumlah pihak eksternal membantu diri anak untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan yang diharapkan. Namun, seorang anak dalam kondisi tertentu akan kesulitan dan bahkan tidak mampu untuk menentukan bagaimana cara mengatur dirinya (*regulated administration*) (Faizin, 2021).

Perilaku sosial menyimpang dapat juga diakibatkan karena perbedaan jenis kelamin. Anak laki-laki pada umumnya cenderung sok berkuasa dan menganggap remeh pada anak perempuan. Usia juga mempengaruhi pembentukan perilaku sosial individu, makin bertambahnya umur diharapkan seseorang bertambah pula kedewasaannya, makin mantap pengendalian emosi, dan makin tepat dalam segala tindakannya.

Keluarga yang terdiri atas beberapa anak, sering kali anak tertua merasa dirinya paling berkuasa dibandingkan dengan anak kedua atau ketiga. Oleh karena itu, susunan atau urutan kelahiran kadang akan menimbulkan perilaku, peranan, dan fungsi yang berbeda dalam keluarga.

Kedua: faktor dari luar (ekstrinsik). Keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan sosial sangat besar perannya dalam membentuk pertahanan seseorang terhadap penyimpangan perilaku sosial sejak dini. Orang tua yang sibuk dengan kegiatannya sendiri tanpa memperdulikan perkembangan anak-anaknya merupakan awal dari

rapuhnya pertahanan anak terhadap serangan penyakit sosial.

Ketidak mampuan keluarga memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak mengakibatkan anak mencari kebutuhan tersebut ke luar rumah. Ini merupakan awal dari masalah masa depan individu atau anak, jika di luar rumah anak menemukan sesuatu yang menyimpang dari nilai dan norma sosial.

Perilaku sosial anak tidak bisa terlepas dari perilaku sosial anak-anak lain di sekitarnya. Anak-anak lain yang menjadi teman pergaulannya sering kali memengaruhi kepribadian anak, dari teman bergaul tersebut anak akan menerima norma-norma atau nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

Berbagai tayangan di televisi tentang tindak kekerasan, film-film yang berbau pornografi, sinetron yang berisi kehidupan bebas dapat memengaruhi perkembangan perilaku sosial anak.

Berdasarkan temuan penelitian yang peneliti temukan pada anak adiksi aplikasi *TikTok* yang peneliti teliti faktor yang mempengaruhi perilaku sosial pada anak adiksi aplikasi *TikTok*, yaitu intelegensi, faktor keluarga dan faktor lingkungan pergaulan. Anak mengungkapkan bahwa mereka cenderung lebih suka di rumah daripada berinteraksi diluar rumah dengan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan anak ketika ditanyai mengenai sikap informan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Hasil wawancara dan observasi dalam penelitian menyatakan bahwa beberapa informan dari keluarga broken home, dan yang lainnya kurang perhatian orang tua karena orang tua sibuk bekerja.

Ketiga, faktor lingkungan pergaulan. Hasil wawancara dan observasi dalam penelitian menyatakan bahwa beberapa informan mempunyai teman-teman tertentu sehingga tidak bisa atau tidak nyaman berteman dengan orang lain lagi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa ada 3 faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial pada anak adiksi aplikasi *TikTok* yang peneliti teliti, yaitu intelegensi, keluarga, dan lingkungan pergaulan. Intelegensi yang peneliti maksud adalah kecerdasan seseorang dalam bergaul dan belajar dengan orang lain. Keluarga yang peneliti maksud di sini adalah keterlibatan orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak, lingkungan pergaulan yang

peneliti maksud adalah lingkungan pertemanan yang sangat dipercayai oleh anak selain keluarga, dan turut mempengaruhi perubahan perilaku sosial anak.

Dampak adiksi aplikasi *tiktok* pada perilaku sosial anak

Hasil analisis data terkait dengan dampak adiksi aplikasi *tiktok* pada perilaku sosial anak yaitu beberapa informan tidak menyadari perubahan perilaku setelah menggunakan aplikasi *tiktok*, karena yang terbesit di pikiran informan adalah mereka hanya menggunakan aplikasi *TikTok* saat merasa bosan dengan kegiatan dirumah atau lingkungan sekitar. Jadi pada saat itu, informan berkeinginan untuk membuka dan bermain aplikasi *TikTok*. Informan juga sering reflek ketika mendengar suara-suara yang berhubungan dengan *TikTok* maka informan terbawa suasana untuk menirukan gerakan *TikTok* sesuai lagu yang di dengar.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan dapat disimpulkan:

Perilaku sosial pada anak adiksi aplikasi *TikTok* memiliki gambaran dengan aspek-aspek sebagai berikut: bertengkar atau berselisih, pembangkangan, agresi, menggoda, dan perilaku berkuasa. setiap anak cenderung memiliki beberapa aspek perilaku sosial, hanya kadarnya yang berbeda. Namun perilaku sosial anak yang adiksi akan berkembang menjadi perilaku sosial yang negatif yang berimplikasi pada gangguan kepribadian. Dan jika hal ini dibiarkan cenderung akan membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Mengenai faktor-faktor penyebab perilaku sosial pada anak adiksi aplikasi *tiktok* yang dominan pada anak yang peneliti teliti, yaitu intelegensi, faktor keluarga dan faktor lingkungan.

Mengenai dampak adiksi aplikasi *tiktok* pada perilaku sosial anak disimpulkan bahwa anak tidak menyadari bahwa mereka sudah terdampak adiksi aplikasi *TikTok*, membuang waktu sia-sia dan bertindak *bullying* kepada teman atau orang lain.

Daftar Pustaka

- Auliya, Hanifa Nur. Perilaku Sosial Dan Gaya Hidup Remaja (Studi Kasus: Siswa Kelas Xi Ips Di Sma Negeri 6 Tangerang Selatan). (Skripsi-Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).
- B. Hurlock, Elizabeth. 1980. Psikologi Perkembangan. Alih bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga. 118.
- Faizin, M. (2021). Pola Asuh Orang Tua Perantau dalam Membentuk Self Control Anak di Desa Payaman Solokuro Lamongan. *Al-Ithab: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(1), 1-17. <https://doi.org/10.53915/jbki.v1i1.105>
- Hadjar, Al Hafid Ibnu. Bulughul Marom, terj. Hamim Thohari Ibnu M. Dailimi. (Jakarta: Al Birr. 2002). Hlmn. 520. Handy, M., & Wijaya, D. (2020).
- Konsumsi Media Sosial Bagi Kalangan Pelajar (Studi Pada Hyperrealitas TikTok). 3(2).
- Hasanah, Lina Faridatul, M. Kristanto, Mila Karmila. Analisis Kemampuan Perilaku Sosial Anak Dalam Kegiatan Bermain Balok Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Tpa Pena Prima.
- Latubessy, Anastasya, Muhammad Noor Ahsin. 2016. Hubungan Antara Adiksi Game Terhadap Keaktifan Pembelajaran Anak Usia 9- 11 Tahun. Universitas Muria Kudus. Jurnal SIMETRIS, Vol 7 No 2 November 2016, ISSN: 2252-4983.
- Marimbi, Hanum. 2009. Sosiologi dan Antropologi Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika. 92. Pratama, Arif Satria Putra. 2017.
- Pirantika, Anggit, Rosalia Susila Purwanti. Adiksi Bermain Game Online Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Bajing 1 Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Universitas PGRI Yogyakarta. Saniyyah, Latifatus. 2021.

- Rahayu Fitri, Ai Mardhiyah. Adiksi Bermain Game Online Pada Anak Usia Sekolah di Warung Internet Penyedia Game Online Jatinangor Sumedang. *Jurnal Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran*.
- Santrock, J.W., 2007, *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi 11*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sjarkawi. *Pembentukan kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2009).
- Sudjana. 1992. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Radi. *Perilaku Sosial Remaja Di Kelurahan Lubuk Durian Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara*. (Skripsi-- Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. 2019).
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riyani, Ely. *Studi Kasus Tentang Anak Yang Memiliki Perilaku Sosial Negatif di Sekolah Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 1 Sedayu Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2008/2009*. (Skripsi-Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2011).
- Utami, Purwi Tyas 2015. *Perilaku Sosial Anak di Rumah Singgah Hafara Kasihan Bantul Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zaputri, Meri. 2021. *Dampak Kecanduan Media Sosial Tik Tok*

Terhadap Perilaku Belajar Mahasiswa Bimbingan Dan
Konseling Iain Batusangkar. Institut Agama Islam Negeri
Batusangkar.